

## EVALUASI ASPEK FUNGSIONAL PADA PASAR KARTASURA

**Nelly Septariani Nurcahya**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
nellyseptariani@yahoo.co.id

**Dyah Widi Astuti**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
dyahwidi.dw@gmail.com

### ABSTRAK

*Pasar merupakan salah satu penggerak utama perekonomian di Indonesia, terutama pasar tradisional yang sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional, pemerintah mencanangkan Program Revitalisasi Pasar Rakyat. Program tersebut dilakukan untuk pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar tradisional untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern. Pasar Kartasura merupakan salah satu pasar terbesar di Kabupaten Sukoharjo yang usia bangunannya sudah 27 tahun, dan kemungkinan akan segera direvitalisasi. Maka dari itu diperlukan evaluasi pada bangunan Pasar Kartasura, agar bangunan pasar yang telah direvitalisasi nantinya bisa berfungsi dengan optimal, terutama dari aspek fungsinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji kondisi eksisting Pasar Kartasura dengan standar dan teori yang ada. Melalui penulisan ini, ditemukan bahwa pada Pasar Kartasura terdapat permasalahan pada peruangan serta kesesuaian standar yang beragam. Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah lanjutan pada Pasar Kartasura.*

### KATA KUNCI:

Pasar tradisional, standar ruang, aksesibilitas, zonasi, fasilitas.

### LATAR BELAKANG

Pasar merupakan salah satu penggerak perekonomian di Indonesia, terutama pasar tradisional yang menggerakkan perekonomian sebagian besar rakyat Indonesia. Selain itu pasar juga merupakan tempat yang sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang mewadahi kegiatan ekonomi dan interaksi sosial.

Saat ini terdapat banyak pasar tradisional di beberapa daerah di Indonesia yang dilakukan revitalisasi. Program revitalisasi tersebut dilakukan untuk pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar tradisional yang berguna untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern. Usaha perbaikan untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional ini sudah dilakukan sejak lama. Kementerian Perdagangan dalam UU No.7 tahun 2014 tentang Perdagangan, mencantumkan usaha perbaikan tersebut yang kemudian direalisasikan dalam Program Revitalisasi Pasar Rakyat (Karin, 2018).

Lokasi pembangunan diprioritaskan untuk pasar yang telah berumur lebih dari 25 tahun, pasar yang mengalami bencana kebakaran, pasca bencana alam, dan konflik social, daerah tertinggal, perbatasan, atau daerah yang minim sarana perdagangannya, serta daerah yang memiliki potensi perdagangan besar. Pembangunan revitalisasi pasar dianjurkan dibangun dengan merujuk pada Standar Nasional Indonesia (SNI 8152, 2015) yang telah ditetapkan untuk Pasar Rakyat (Karin, 2018).

Salah satu pasar yang perlu dilakukan revitalisasi di Kabupaten Sukoharjo adalah Pasar Kartasura. Pasar ini berada di wilayah kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pasar Kartasura didirikan pada tahun 1993 oleh pemerintah Kabupaten Sukoharjo, yang kemudian dikontrakkan kepada pihak ketiga PT Adhimas Graha Perkasa asal Semarang sampai tahun 2023. Saat ini umur Pasar Kartasura sudah mencapai 27 tahun, hal tersebut sesuai dengan salah satu

---

syarat ketentuan revitalisasi pasar yang diprioritaskan yaitu berumur lebih dari 25 tahun.

Pasar Kartasura sendiri memiliki letak yang strategis, yaitu terletak di Jl Raya Solo-Jogja yang merupakan jalan utama yang menghubungkan Kota Solo dan wilayah sekitar seperti Boyolali dan Klaten. Pasar ini memperdagangkan berbagai macam jenis barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan warga sekitar. Barang-barang tersebut seperti sayur mayu, lauk pauk, buah-buahan, makanan pokok, barang-barang rumah tangga, pakaian, dll.

Keadaan bangunan pasar Kartasura sendiri sudah banyak yang rusak. Bangunan yang sudah lama dan tidak terurus membuat bangunan tampak kumuh dan kotor. Selain itu pemanfaatan ruang pasar juga tidak sesuai dengan tujuan. Banyak ruang-ruang berdagang yang kosong. Sebagian pedagang malah menggelar dagangan mereka ditempat yang tidak seharusnya seperti di ruang sirkulasi dan luar pasar. Bahu jalan dan jalan yang seharusnya digunakan untuk fasilitas umum malah digunakan oleh para pedagang untuk menggelar dagangan mereka. Selain itu kurangnya lahan parkir membuat banyak para pelanggan memarkirkan kendaraan mereka secara sembarangan dan menyebabkan kemacetan ketika jam sibuk.

Dari gambaran kondisi di atas, dapat dilihat bahwa terdapat berbagai macam permasalahan yang menyebabkan ketidak tertiban para pedagang dan pembeli di pasar Kartasura. Maka dari itu perlu dilakukan evaluasi purna huni pada pasar Kartasura untuk mengetahui performa bangunan pasar tersebut. Aspek yang digunakan antara lain adalah aspek fungsional. Diharapkan hasil evaluasi ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah lanjutan pada Pasar ini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pasar Tradisional**

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil,

menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar. Sedangkan menurut SNI 8152:2015 tentang Pasar Rakyat, pasar rakyat merupakan pasar dengan lokasi tetap yang berupa sejumlah toko, kios, los, dan bentuk lainnya dengan pengelolaan tertentu yang menjadi tempat jual beli dengan proses tawar-menawar.

### **Evaluasi Purna Huni**

Evaluasi Purna Huni (Post-Occupancy Evaluation) adalah pengujian efektivitas sebuah lingkungan binaan bagi kebutuhan manusia, baik pengujian efektivitas bangunannya sendiri maupun efektivitas programnya terhadap kebutuhan pengguna (Zimring dkk dalam Karin, 2018). Evaluasi ini dapat dilakukan terhadap perencanaan, pemrograman, perancangan, konstruksi, dan penghunian bangunan.

Pengertian lain menurut Budiarmo dalam Dimas (2018), evaluasi purna huni merupakan metoda standar akademis yang digunakan oleh kalangan ilmiah dan konsultan di bidang kawasan binaan dan arsitektur, dengan tujuan penggunaan yaitu untuk mengetahui sejauh mana hasil sebuah karya arsitektur dan lingkungan mempunyai dampak secara tangible dan intangible pada penghuninya. Dikarenakan tujuannya yang mencari tahu mengenai dampak arsitektur terhadap penggunaannya maka dapat dikatakan focus dari evaluasi purna huni adalah pada pengguna dan kebutuhannya serta usaha dalam memberikan wawasan mengenai konsekuensi desain yang sudah ada.

Berdasarkan Preiser dalam Karin (2018), terdapat tiga aspek bangunan yang dapat diidentifikasi kedalam evaluasi purna huni, yaitu :

- Aspek teknis

Aspek teknis dapat menjadi latar belakang lingkungan pengguna beraktivitas. Aspek teknis meliputi : struktur, sanitasi, ventilasi, keselamatan, kebakaran, elektrik, dinding eksterior, finishing interior, atap, akustik, pencahayaan, dan system control lingkungan.

- Aspek fungsional

Organisasi yang menempati gedung mengharapkan memperoleh kepuasan dari gedung tersebut karena kinerja fungsionalnya. Aspek fungsional meliputi factor manusia, penyimpanan, komunikasi,

alur kerja, fleksibilitas dan perubahan, spesialisasi dalam tipe atau unit bangunan.

- Aspek perilaku

Aspek behavioral dari performansi menghubungkan antara aktivitas dan kepuasan pengguna dengan lingkungan fisik. Aspek behavioral meliputi prokemik, teritorialitas, privasi, interaksi, persepsi lingkungan, citra dan makna, kognisi dan orientasi lingkungan.

Pada penelitian ini hanya membahas mengenai evaluasi purna huni melalui aspek fungsional. Tidak memasukkan aspek teknis sebagai fokus kajian karena keterbatasan data dan waktu serta tidak memasukkan aspek perilaku pula sebagai fokus kajian karena kondisi saat penelitian dilakukan tidak memungkinkan untuk berinteraksi secara langsung dengan para pengguna pasar karena adanya pandemi covid-19.

## METODE PENELITIAN

### Metode Pengamatan

Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung untuk mengetahui aspek fungsional didalam pasar Kartasura dengan membandingkan kondisi eksisting pasar dengan standar atau peraturan yang ada.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi kondisi eksisting dengan teori, standar atau peraturan yang berlaku. Peraturan yang digunakan dalam perbandingan penelitian ini adalah Jurnal Karya Teknik Sipil Volume 6, Nomor 1, Tahun 2017 dengan judul Standar Revitalisasi Pasar Tradisional Di Indonesia (Studi Kasus Pasar Tradisional di Kota Semarang).

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang akan diamati dalam penelitian ini adalah aspek fungsional dengan sub variable standar ruang, zonasi, aksesibilitas dan fasilitas pasar.

## HASIL OBSERVASI

### Standar Ruang

Tabel 1 Indikator dan hasil observasi standar ruang Pasar Kartasura

No	Standar ruang	Indikator	Hasil observasi
1	Kios	3m x 3m	Kios A : 3,6m x 4m

			Kios B : 3,6m x 3,6m Kios C : 3,6m x 1,6m
2	Los	2m x 1,5m	2,5m x 2,5m
3	Tinggi meja	80 cm dari lantai	80 cm
4	Lebar lorong	>2,2 m	Lorong 1 : 3,6m Lorong 2 : 1,6m Lorong 3 : 1m

## Aksesibilitas

Tabel 2 Indikator dan hasil observasi aksesibilitas Pasar Kartasura

No	Faktor	Indikator (mudah)	Hasil observasi
1	Jarak dari jalan raya ke pasar	<100 m	3-4 m
2	Jumlah pintu masuk	3	12
3	Jumlah tangga per lantai	>3	9
4	Lebar pintu masuk	>2 m	3,6m
5	Lebar lorong	>1,5 m	Lorong 1 : 3,6m Lorong 2 : 1,6m Lorong 3 : 1m
6	Ramp	Ada	Ada
7	Escalator	Ada	Tidak ada
8	Akses untuk kursi roda	Ada	Ada (ramp)
9	Transportasi angkutan umum	>2 moda	Becak, becak motor

## Zonasi

Tabel 3 Indikator dan hasil observasi zonasi Pasar Kartasura

No	Zonasi	Indikator	Hasil observasi
1	Papan nama keterangan lokasi / zona	Ada	Tidak ada
2	Papan identitas setiap zona	Ada	Tidak ada
3	Zonasi lantai 1	Bahan pangan kering <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sembako</li> <li>• Sayur</li> <li>• Buah</li> <li>• Daging dan ikan</li> <li>• Siap saji</li> <li>• Non pangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sembako</li> <li>• Sayur</li> <li>• Buah</li> <li>• Daging dan ikan</li> <li>• Siap saji</li> <li>• Non pangan</li> </ul>
4	Zonasi lantai 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan pangan basah (daging dan ikan)</li> <li>• Siap saji</li> <li>• Non pangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sembako</li> <li>• Sayur</li> <li>• Buah</li> <li>• Daging dan ikan</li> <li>• Siap saji</li> <li>• Non pangan</li> </ul>

## Fasilitas

Tabel 4 Indikator dan hasil observasi fasilitas Pasar Kartasura

No	Fasilitas	Indikator	Hasil observasi
1	Kantor	Di dalam lokasi	Di dalam pasar
2	Tempat parkir	Off street parkir	Off street parkir On street parkir
3	Tempat bongkar muat barang	Tersedia khusus / ada	Ada
4	Pelayanan	Ada	Tidak ada
5	Masjid/mushalla	Ada	Ada
6	Toilet	Min berada di 1 lokasi	Ada
7	Listrik	Ada	Ada
8	Alat pemadam	Ada	Ada
9	Pos ukur ulang	Min 1	Tidak ada

## ANALISA PEMBAHASAN

### Standar Ruang

Dilihat dari tabel 1, standar ruang pada eksisting pasar Kartasura sebagian besar sudah sesuai dengan standar indikator yang penulis gunakan.

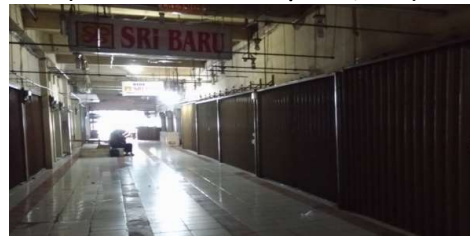
Ketidakesuaian standar yang ada pada indicator standar ruang pasar Kartasura dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kios C yang terletak pada lantai 1 ini di gunakan oleh berbagai macam komoditas mulai dari sembako, siap saji dan non pangan seperti pakaian, perabot, mainan, dan aksesoris. Hampir sebagian besar pedagang yang menempati kios ini menggunakan ruang melebihi kapasitas kios tersebut. Sehingga hal ini mengakibatkan koridor menjadi lebih sempit karena digunakan untuk menata dagangan. Menjadikan ruang akses lorong/koridor menjadi lebih terbatas. Namun hal ini juga terjadi pada kios A dan B serta los yang sudah sesuai dengan standar.

Lorong 2 terletak pada lantai 1, bagian tengah dan belakang pasar. Sedangkan lorong 3 terletak pada lantai 2 pasar. Hampir semua lorong yang ada dipasar digunakan oleh para pedagang kios dan los untuk menggelar dagangan mereka, sehingga lorong yang awalnya sempit dan tidak sesuai standar menjadi lebih sempit lagi. Hal tersebut dapat menyebabkan akses pengguna menjadi tidak lancar. Selain itu juga dapat menyulitkan aksesibilitas bagi penyandang cacat dan evakuasi saat terjadinya keadaan darurat. Namun hal ini juga terjadi pada lorong 1 yang sudah sesuai dengan standar.



Gambar 1 Keadaan lorong 2      Gambar 2 Keadaan lorong 3  
(sumber : dokumentasi pribadi, 2021)



Gambar 3 Keadaan lorong 1 sebelum toko dibuka  
(sumber : dokumentasi pribadi, 2021)



Gambar 4 Keadaan lorong 1 setelah toko dibuka  
(sumber : dokumentasi pribadi, 2021)

### Aksesibilitas

Dilihat dari tabel 2 diatas, aksesibilitas pada area Pasar Kartasura didominasi oleh eksisting ruang yang telah sesuai dengan standar. Adapun yang masih belum sesuai adalah tidak adanya escalator dan lorong 3 yang terletak pada lantai 2. Berikut penjelasan kekurangan sesuaian indicator aksesibilitas pada pasar Kartasura :

1. Eskalator  
Tidak tersedianya eskalator dapat menjadi salah satu penyebab sulitnya aksesibilita pada bangunan pasar terutama pasar yang memiliki lantai lebih dari 3.
2. Akses kursi roda (Ramp)  
Akses kursi roda bisa diakses melalui pintu depan, sedangkan untuk mengakses lantai 2 menggunakan ramp yang ada dibelakang pasar. Namun yang terjadi adalah area ramp tersebut digunakan oleh pedagang untuk menggelar dagangan mereka. Akibatnya ramp tidak berfungsi dengan baik karena lebar ramp menjadi lebih sempit dan tidak dapat digunakan secara maksimal oleh penyandang difabel yang memerlukan akses ke lantai 2.

Sehingga menjadikan ramp ini fasilitas yang tidak layak, aman dan nyaman bagi pengguna difabel pada pasar Kartasura.



Gambar 5 Keadaan ramp 1    Gambar 6 Keadaan ramp

2

(sumber : dokumentasi pribadi, 2021)

### 3. Pintu Masuk



Gambar 7 Tampak depan Pasar Kartasura  
(sumber : dokumentasi pribadi, 2021)

Lebar pintu masuk area depan sudah sesuai dengan standar. Namun pada pintu masuk bangunan pasar, hampir setengah bagian digunakan oleh pedagang untuk menggelar dagangan mereka. Sehingga pintu masuk menjadi lebih sempit dari yang seharusnya dan menjadikan pintu masuk menjadi tidak terlihat. Selain itu, pada pintu masuk juga tidak adanya papan keterangan petunjuk. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dan kebingungan dalam akses masuk ke dalam bangunan pasar terutam bagi para pembeli yang ingin masuk, terutama pembeli yang baru pertama kali datang ke pasar Kartasura. Dimana rute yang digunakan dalam bangunan seharusnya tidak ada yang menghalangi atau menutupi jalan keluar dan masuknya.

### Zonasi

Dilihat dari tabel 3, kondisi eksisting pada Pasar kartasura belum sesuai dengan peraturan zonasi yang ada karena belum menerapkan sistem pengelompokan komoditas dengan baik. Selain itu

tidak ada papan nama yang menunjukkan keterangan zonasi pada pasar baik di luar, di lantai 1 maupun lantai 2 pasar. Ketidaksiesuaian pada area zonasi dapat dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. Zonasi lantai 1

Pedagang pedagang komoditas yang terdapat pada lantai ini tersebar secara acak tanpa pengelompokan komoditas yang jelas. Hal ini dapat mengakibatkan pengaruh buruk pada lingkungan kebersihan dan kesehatan pasar terutama pada area belakang pasar yang bercampur dengan PKL.



Gambar 8 Percampuran komoditas pada lantai 1  
(sumber : ddokumentasi pribadi, 2021)

#### 2. Zonasi lantai 2

Komoditas pedagang pada lantai 2 ini juga tersebar secara acak, sama seperti pada zonasi lantai 1.



Gambar 9 Keadaan komoditas pada lantai 2  
(sumber : dokumentasi pribadi, 2021)

### Fasilitas

Dilihat dari tabel 4, terlihat bahwa fasilitas yang ada di pasar Kartasura sebagian besar sudah sesuai dengan indikator yang penulis gunakan. Dimana fasilitas yang tidak sesuai adalah sebagai berikut :

#### 1. Pos ukur ulang

Tidak tersedianya pos ukur ulang dapat menyebabkan tidak standarnya bangunan pasar karena pos ini menjadi salah satu syarat fasilitas yang harus ada pada pasar tradisional. Pada pos ini harus tersedia alat ukur, takar dan timbang dan masih berlaku serta adanya penandaan untuk digunakan konsumen atau



pedagang secara mandiri guna memeriksa barang yang dibeli atau diperdagangkan.

## 2. Parkir

Tempat parkir yang ada di pasar Kartasura dibagi menjadi 2 jenis, offstreet parkir dan on street parkir. On street parkir pada pasar Kartasura terletak pada bahu jalan yang ada disekeliling pasar. Hal ini dapat mengakibatkan kemacetan pada jalan ketika jam sibuk dan mengganggu aksesibilitas ruko yang bagian depannya digunakan untuk parkir.



**Gambar 10 Offstreet parkir pasar**  
(sumber : dokumentasi pribadi, 2021)



**Gambar 11 Onstreet parkir pasar**  
(sumber : dokumentasi pribadi, 2021)

## 3. Tempat bongkar muat barang

Tempat bongkar muat barang pada pasar Kartasura masih belum terpisah dengan tempat parkir kendaraan. Sehingga jika kegiatan bongkar muat barang dilakukan ketika pasar sedang jam sibuk, hal tersebut dapat mengakibatkan kemacetan pada area pasar tersebut.

Dari penjelasan analisa data terhadap Pasar Kartasura diatas dapat di rangkum sebagai berikut :

**Tabel 5 Rangkuman hasil analisa data pada Pasar Kartasura**

No.	Komponen	Hasil
1.	Standar Ruang	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kios A dan B</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Luas ruang sudah sesuai dengan standar</li> <li>Penggunaan ruang melebihi kapasitas</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>Kios C</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Luas ruang kurang dari standar</li> <li>Penggunaan ruang melebihi kapasitas</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Los</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Luas ruang sudah sesuai dengan standar</li> <li>Penggunaan ruang melebihi kapasitas</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Tunggu meja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Luas ruang sudah sesuai dengan standar</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Lorong 1</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lebar lorong sesuai dengan standar</li> <li>Lorong digunakan untuk menggelar dagangan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Lorong 2 dan 3</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lebar lorong kurang dari standar</li> <li>Lorong digunakan untuk menggelar dagangan</li> </ul>

## 2. Aksesibilitas

<ul style="list-style-type: none"> <li>Jarak dari jalan raya ke pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lebar sudah sesuai dengan standar</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah pintu masuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah pintu sudah sesuai dengan standar</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah tangga per lantai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah tangga sudah sesuai dengan standar</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Lebar pintu masuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lebar pintu sudah sesuai dengan standar</li> <li>Sebagian pintu masuk digunakan untuk menggelar dagangan</li> <li>Pintu masuk tertutup oleh para pedagang</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Lebar lorong 1</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lebar lorong sesuai dengan standar</li> <li>Lorong digunakan untuk menggelar dagangan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Lebar lorong 2 dan 3</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lebar lorong kurang dari standar</li> <li>Lorong digunakan untuk menggelar dagangan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Eskalator</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada escalator dalam pasar</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Ramp</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ada ramp dalam pasar</li> <li>Ramp tidak mudah diakses</li> <li>Ramp digunakan untuk menggelar dagangan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Akses untuk kursi roda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akses kursi roda dari pintu depan dan belakang</li> <li>Akses ke lantai 2 menggunakan ramp</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ramp digunakan untuk menggelar dagangan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Transportasi angkutan umum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat transportasi umum berupa becak dan becak motor</li> </ul>
<b>3. Zonasi</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Papan nama keterangan lokasi / zona</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada papan nama keterangan lokasi pada pasar</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Papan identitas setiap zona</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada papan identitas zonasi pada pasar</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zonasi lantai 1</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komoditas pedagang masih tercampur secara acak</li> <li>• Tidak ada papan nama/identitas zonasi</li> <li>• Ketidak teraturan papan nama toko dan dagangan di langit-langit bangunan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zonasi lantai 2</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komoditas pedagang masih tercampur secara acak</li> <li>• Tidak ada papan nama/identitas zonasi</li> </ul>
<b>4. Fasilitas</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada kantor pengelola</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat parkir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Parkir pasar berupa offstreet dan onstreet parkir</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat bongkar muat barang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat bongkar muat barang belum terpisah dengan tempat parkir pengunjung</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelayanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada kantor pelayanan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid/mushalla</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada mushalla</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toilet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada toilet</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Listrik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada listrik</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat pemadam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada alat pemadam</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pos ukur ulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada pos ukur ulang</li> </ul>

## KESIMPULAN dan SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil observasi dan analisis yang dilakukan pada Pasar Kartasura, dapat dilihat dalam aspek fungsional yang mencakup standar ruang, aksesibilitas, dan fasilitas sudah banyak yang sesuai dengan standar peraturan yang penulis gunakan. Namun pada elemen zonasi masih belum sesuai dengan peraturan yang ada, sehingga diperlukannya perbaikan pada area ini. Selain itu pada Pasar Kartasura juga memiliki beberapa permasalahan keruangan. Permasalahan tersebut antara lain adalah tidak adanya penanda zonasi yang jelas pada area pasar baik di luar maupun didalam bangunan,

bercampurnya komoditas pedagang yang berbeda secara acak pada lantai 1 dan 2 pasar, serta koridor yang seharusnya digunakan untuk sirkulasi malah digunakan pedagang untuk menata barang dagangan mereka sehingga menjadi lebih sempit.

### SARAN

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan bahan evaluasi dalam tindakan lebih lanjut pada pasar Kartasura. Dengan memperhatikan aspek fungsional ruang pasar berdasarkan standar ruang, aksesibilitas, zonasi dan fasilitas sesuai dengan fungsi ruang pengguna. Berikut beberapa rekomendasi yang dapat ditarik dari analisis diatas, yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan ruang pasar :

1. Memberikan jarak antara lorong dan kios/los untuk digunakan sebagai zona aktivitas transaksi jual beli dan display barang dagangan.
2. Memberikan penanda yang jelas terhadap penempatan zona sesuai dengan komoditas dagangan.
3. Tidak memajang papan nama kios pada lorong, tetapi diletakkan pada ruang dagang/kios/los masing-masing agar penanda zonasi dapat terlihat dengan jelas.
4. Penataan komoditas dagang dapat dilakukan dengan menempatkan komoditas bahan pangan basah dan kering pada lantai 1 dan komoditas non pangan dan siap saji pada lantai 2.
5. Memberikan point of view pada pintu masuk pasar agar tampak dengan jelas dari luar bangunan pasar.
6. Memisahkan sirkulasi yang diperuntukkan bagi pembeli dan muatan barang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Gita Anggraini, D. A. 2017. Standar Revitalisasi Pasar Tradisional Di Indonesia (Studi Kasus Pasar Tradisional Di Kota Semarang). *Jurnal Karya Teknik Sipil* , 6, 12-22.
- Lieswidayanti, K. 2018. *Evaluasi Purna Huni Pasar Tradisional Pada Pasar Bogor, Kota Bogor*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Wijaya, D. P. 2018. *Evaluasi Purna Huni Alun-Alun Kota Malang* . Malang: Universitas Brawijaya.

---

Peraturan Menteri Perdagangan Republik  
Indonesia Nomor 53/M-DAG/PER/12/2008,  
*Pedoman Penataan & Pembinaan Pasar  
Tradisional*, Menteri Perdagangan Republik  
Indonesia.

SNI 8152:2015, *Pasar Rakyat*. 2015.

<https://www.hestanto.web.id/pasar/>